

## Edukasi Interaktif Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Pencegahan Demam Tifoid pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Limo 02, Kota Depok, Jawa Barat

Ritanti\*<sup>1</sup>, Jasmine Sari Putri<sup>2</sup>, Marthatiana Setiayu Putri Lestari<sup>3</sup>, Sophie Nataline Simarmata<sup>4</sup>, Dendi Handika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN Veteran Jakarta, Indonesia  
\*e-mail: [ritanti@upnvi.ac.id](mailto:ritanti@upnvi.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya bagi anak usia sekolah dasar yang rentan karena sistem imun yang belum matang dan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan diri. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa di SDN Limo 02, Kota Depok, sebagai upaya preventif terhadap demam tifoid. Kegiatan dilaksanakan pada 28 siswa kelas IV melalui tahapan pengkajian, penyuluhan kesehatan interaktif, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 93,9% menjadi 94,6%. Peningkatan yang relatif kecil tersebut dipengaruhi oleh tingginya nilai awal peserta. Meskipun demikian, selama kegiatan berlangsung siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam diskusi, mampu menjelaskan kembali materi tentang gejala, penularan, dan pencegahan demam tifoid, serta mengaitkan materi dengan kebiasaan hidup bersih sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa program "SI GESIT" berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan literasi kesehatan siswa mengenai demam tifoid dan PHBS. Kegiatan edukasi kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif untuk mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang lebih sehat.

**Kata Kunci:** Demam Tifoid, Edukasi Kesehatan, PHBS, Siswa Sekolah Dasar

### Abstract

Typhoid fever remains a serious health problem in Indonesia, particularly for elementary school-aged children who are vulnerable due to their immature immune systems and low awareness of personal hygiene. This outreach program aims to improve the knowledge and practice of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among students at SDN Limo 02, Depok City, as a preventative measure against typhoid fever. The program was conducted with 28 fourth-grade students through assessment, interactive health education, discussions, questions and answers, educational games, and evaluation using pre- and post-tests. The results showed an average increase in students' knowledge scores from 93.9% to 94.6%. This relatively small increase was influenced by the high initial scores of the participants. Nevertheless, throughout the program, students demonstrated enthusiasm and active participation in the discussion, were able to re-explain material on the symptoms, transmission, and prevention of typhoid fever, and relate the material to daily hygiene habits. These findings indicate that the "SI GESIT" program contributes to strengthening students' understanding and health literacy regarding typhoid fever and PHBS. School-based health education activities can be a promotive and preventive effort to support the creation of a healthier school environment.

**Keywords:** Elementary School Students, Health Education, PHBS, Typhoid Fever.

## 1. PENDAHULUAN

Demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok usia sekolah. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, yang umumnya ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi feces atau urin dari individu yang terinfeksi. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di wilayah dengan sanitasi yang buruk dan rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Anggraeni *et al.*, 2025). Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan kelompok rentan karena sistem

imun yang belum matang serta kesadaran terhadap kebersihan diri—seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilih jajanan sehat—yang masih rendah (Azwar, 2023).

Lingkungan sekolah merupakan tempat strategis untuk melaksanakan upaya promotif dan preventif karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Pembentukan PHBS sejak dini penting untuk mencegah berbagai penyakit infeksi, termasuk tifoid. Namun, berdasarkan hasil pengkajian awal melalui observasi dan wawancara singkat terhadap 10 siswa kelas V di SDN Limo 02, Kota Depok, menunjukkan bahwa 4 dari 10 siswa memiliki pengetahuan yang rendah mengenai demam tifoid—meliputi gejala, cara penularan, dan pencegahannya; 3 dari 10 siswa tidak mencuci tangan sebelum makan; serta 2 dari 10 siswa memiliki kebiasaan membeli jajanan di luar sekolah yang kurang terjamin kebersihannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pramana & Suryadhi (2024) yang melaporkan bahwa kebiasaan personal hygiene yang buruk, termasuk tidak mencuci tangan sebelum makan serta kebiasaan jajan sembarangan, berhubungan dengan meningkatnya kejadian demam tifoid pada anak sekolah dasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa PHBS pada anak usia sekolah masih menjadi permasalahan yang umum ditemukan sehingga diperlukan intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap PHBS pada anak usia SD. Pendekatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif siswa—seperti diskusi, permainan edukatif, dan penggunaan media visual—terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah (Rismanudin et al., 2025). Pemilihan media juga berperan penting; kombinasi poster, video, dan permainan interaktif secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ( $p = 0,015$ ) maupun membentuk sikap positif ( $p = 0,027$ ) siswa SD (Rachma et al., 2024).

Selain metode penyampaian, strategi pendidikan sebaya (peer education) dan penanaman literasi kesehatan sejak dini pada anak usia 9–12 tahun merupakan pendekatan pelengkap yang memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku (Widnall et al., 2024; Boxtel et al., 2024). Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan interaktif dengan pendekatan multi-media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SDN Limo 02, Kota Depok.

Tujuan kegiatan penyuluhan ini adalah untuk memperluas wawasan siswa tentang demam tifoid, meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya menerapkan PHBS terutama mencuci tangan dan memilih jajanan sehat serta memotivasi mereka untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan penyakit tersebut. Melalui pendidikan kesehatan ini, siswa ditargetkan mampu mengadopsi kebiasaan sehat tersebut secara rutin, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan "SI GESIT" di SDN Limo 02 dijalankan secara sistematis yang diawali dari fase pra-kegiatan berupa pengkajian awal melalui wawancara sampel acak sederhana kepada siswa, guru, dan pedagang kantin, koordinasi perizinan, hingga penyusunan materi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret anak sekolah dasar. Memasuki fase implementasi, kegiatan dibuka dengan registrasi peserta, doa bersama, serta pengisian kuesioner *pre-test*, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi inti mengenai penyakit demam tifoid, pemutaran aktivitas *ice breaking* permainan tebak gambar, dan diakhiri dengan evaluasi objektif melalui kuesioner *post-test* serta evaluasi lisan secara spontan. Sepanjang jalannya acara, sebanyak 28 siswa kelas IV (15 laki-laki dan 13 perempuan) terlibat sangat aktif dan antusias dalam komunikasi dua arah, di mana lebih dari 20 siswa berani merespons tanya jawab dan secara spontan merefleksikan materi dengan kebiasaan buruk harian mereka seperti jarang mencuci tangan dan jajan sembarangan. Keberhasilan penyampaian pesan ini didukung oleh penggunaan kombinasi media visual yang menarik, meliputi presentasi PowerPoint (PPT) interaktif, *leaflet* yang dibagikan sebagai bahan bacaan ulang di rumah, serta lembar kuesioner sebagai alat penilaian. Seluruh proses kegiatan ini berjalan dengan pendampingan yang ketat dan kolaboratif, di mana guru kelas hadir langsung di

dalam ruangan untuk menjaga ketertiban, sementara anggota tim mahasiswa keperawatan disebar di antara bangku siswa sebagai pendamping langsung untuk membimbing pengisian kuesioner. Pendekatan pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Tingkat ketercapaian program ini dievaluasi berdasarkan dua indikator utama: peningkatan pengetahuan siswa tentang demam tifoid yang dinilai dari perbandingan hasil pre-test dan post-test; serta pemahaman siswa terhadap praktik PHBS yang dinilai melalui observasi langsung terhadap keaktifan, respons tanya jawab, dan kemampuan siswa merefleksikan kebiasaan sehari-hari selama kegiatan berlangsung. Indikator perubahan perilaku jangka panjang tidak diukur karena keterbatasan waktu kegiatan.

Kuesioner evaluasi yang digunakan terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda tertutup yang mencakup indikator pengetahuan mengenai demam tifoid, meliputi pengertian penyakit, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kuesioner telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta tenaga kesehatan terkait untuk memastikan kesesuaian isi. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian total skor dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk persentase. Peningkatan pengetahuan diukur dari selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap partisipasi, keaktifan, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Selain peningkatan pengetahuan, tim pelaksana juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk melihat pemahaman siswa terhadap praktik PHBS yang disampaikan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan siswa menjelaskan kembali langkah cuci tangan yang benar, menyebutkan contoh jajanan yang sehat dan aman, serta mengidentifikasi kebiasaan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya demam tifoid. Hasil observasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Indikator perubahan perilaku pada kegiatan ini tidak diukur menggunakan alat ukur khusus maupun pemantauan jangka panjang, melainkan melalui respons siswa saat diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap kebiasaan sehari-hari selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih menggambarkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai PHBS sebagai faktor pendukung pencegahan demam tifoid.

Dari aspek etika, kegiatan ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah, serta persetujuan dari guru kelas sebagai pendamping siswa selama kegiatan berlangsung. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan edukasi dan pelaporan tanpa mencantumkan identitas pribadi peserta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi, tim pelaksana melakukan pengkajian awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman warga sekolah mengenai demam tifoid. Pengkajian dilakukan melalui wawancara dan menggunakan metode sampel acak sederhana kepada 5 orang siswa, 3 orang guru, dan 2 orang pedagang kantin di SDN Limo 02, Kota Depok. secara acak tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu. Metode ini digunakan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pengetahuan dan perilaku siswa secara umum, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa di SDN Limo 02, Kota Depok untuk terlibat sebagai responden dalam kegiatan pengkajian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai demam tifoid, baik dari segi pengertian, penyebab, maupun upaya pencegahannya. Para siswa umumnya belum mampu membedakan gejala demam tifoid dengan penyakit lain, seperti demam biasa atau gangguan pencernaan. Sementara itu, kedua pedagang kantin mengakui belum sepenuhnya memahami

bahwa kontaminasi bakteri *Salmonella Typhi* dapat terjadi melalui air, peralatan makan, atau tangan yang tidak bersih.

Para guru juga menyampaikan bahwa edukasi terkait penyakit infeksi, khususnya demam tifoid, belum pernah diberikan secara khusus di sekolah. Menurut pengakuan guru, materi tentang penyakit menular hanya disampaikan secara umum dalam mata pelajaran saja tanpa pendekatan promotif dan preventif yang terstruktur. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan awal sasaran mengenai demam tifoid masih rendah sehingga diperlukan intervensi edukasi yang komprehensif. Hasil pengkajian awal ini menjadi dasar bagi tim pelaksana dalam merancang materi dan metode kegiatan "SI GESIT" agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran di SDN Limo 02, Kota Depok.

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini adalah siswa kelas IV SDN Limo 02 Kota Depok yang umumnya berada pada rentang usia 9–10 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu pada rentang usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak (Marinda, 2020). Karakteristik tersebut terlihat selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai demam tifoid, baik dari segi pengertian, penyebab, maupun upaya pencegahannya. Selain itu, siswa juga belum mampu membedakan gejala demam tifoid dengan penyakit lain seperti demam biasa atau gangguan pencernaan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai demam tifoid masih diperlukan pada siswa sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyakit dan pencegahannya.

Selama proses edukasi, siswa tampak lebih mudah memahami materi ketika diberikan penjelasan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengaitkan materi yang disampaikan dengan kebiasaan mereka, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau membeli jajanan sembarangan di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan pengalaman nyata dibandingkan konsep yang bersifat abstrak (Marinda, 2020).

Penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku sehat pada anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak secara signifikan (Ismanto et al., 2024). Selain itu, pendidikan kesehatan di sekolah dasar juga berkontribusi dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup anak dalam jangka panjang (Oematan et al., 2023). Kegiatan edukasi dalam program "SI GESIT" disusun dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana serta didukung media visual berupa PowerPoint dan leaflet. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Banyak siswa yang berani merespons pertanyaan yang diberikan. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan membantu mereka memahami materi mengenai demam tifoid serta pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan masyarakat dengan tema "SI GESIT: Siswa Gemar Hidup Bersih dan Sehat Tanpa Tipes" yang dilaksanakan di SDN Limo 02, Kota Depok dilakukan dalam bentuk edukasi kesehatan mengenai demam tifoid. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengkajian yang telah dilakukan, sehingga materi dan metode yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, diawali dengan proses registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan secara singkat agar siswa dapat memahami maksud dari kegiatan yang akan dilakukan.

Sebelum masuk ke materi inti, dilakukan pre-test kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal terkait materi yang akan disampaikan, yaitu demam tifoid. Dari pelaksanaan pre-test, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menebak dalam menjawab pertanyaan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan awal mereka masih cukup terbatas. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan pembagian leaflet dan pemaparan materi menggunakan presentasi PowerPoint yang dirancang secara sederhana dan menarik. Materi yang disajikan mencakup pengertian dari demam tifoid, gejala dan tanda-tandanya, penyebab yang bersumber dari bakteri *Salmonella Typhi*, faktor-faktor risiko seperti kebiasaan ngemil sembarangan dan rendahnya kesadaran tentang kebersihan tangan, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan lewat perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar 1. Tanya Jawab

Kemudian, dijelaskan pula mengenai komplikasi yang mungkin terjadi serta pentingnya melakukan tindakan yang tepat ketika mengalami gejala demam tifoid. Selama pemaparan berlangsung, para peserta tampak sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Hal tersebut terlihat dari respons peserta yang memperhatikan jalannya kegiatan, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri, serta keberhasilan siswa dalam mengaitkan materi yang disampaikan dengan kebiasaan sehari-hari, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau membeli jajanan sembarangan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Ice Breaking

Guna menjaga agar suasana tetap menyenangkan dan tidak membosankan, sesi edukasi diselingi dengan aktivitas ice breaking yang bertujuan membuat peserta lebih rileks dan tetap fokus. Ice breaking dilakukan melalui pengenalan singkat antara tim pelaksana dengan para peserta, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas ringan, seperti permainan tebak gambar. Selama sesi ice breaking, peserta tampak bersemangat dan mengikuti instruksi yang diberikan. Interaksi dua arah yang terbangun pada tahap ini membantu menciptakan suasana yang lebih akrab. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan post-test sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual, diskusi, serta penilaian melalui pre-test dan post-test mampu meningkatkan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 28)

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	15	53,6
Perempuan	13	46,4

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test (n = 28)

No Soal	Pre-Test (Benar)	(%)	Post-Test (Benar)	(%)
1	28	100,0	28	100,0
2	23	82,1	21	75,0
3	20	71,4	28	100,0
4	28	100,0	28	100,0
5	28	100,0	26	92,9
6	28	100,0	26	92,9
7	26	92,9	27	96,4
8	28	100,0	27	96,4
9	27	96,4	27	96,4
10	27	96,4	27	96,4

Rata-rata pre-test: 93,9%

Rata-rata post-test: 94,6%

Kegiatan penyuluhan kesehatan "SI GESIT" diikuti oleh 28 siswa kelas IV SDN Limo 02, Kota Depok, dengan proporsi siswa laki-laki sebanyak 15 orang (53,6%) dan perempuan sebanyak 13 orang (46,4%). Distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang ini mencerminkan keterwakilan sasaran yang merata, sehingga hasil kegiatan dapat menggambarkan kondisi pengetahuan siswa secara lebih representatif.

Hasil post-test menunjukkan adanya kenaikan rata-rata pengetahuan siswa dari 93,9% menjadi 94,6%. Meskipun demikian, peningkatan sebesar 0,7% tersebut relatif kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya nilai pre-test yang telah dicapai peserta sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal yang baik mengenai materi yang diukur, sehingga peluang untuk memperoleh peningkatan skor yang lebih besar setelah intervensi menjadi terbatas. Fenomena ini dikenal sebagai ceiling effect, yaitu keadaan ketika nilai awal peserta sudah mendekati nilai maksimum sehingga ruang untuk peningkatan lebih lanjut menjadi semakin sempit. Analisis per butir soal menunjukkan bahwa tidak seluruh soal mengalami peningkatan jumlah jawaban benar. Pada soal nomor 2 jumlah jawaban benar menurun dari 23 siswa (82,1%) menjadi 21 siswa (75,0%). Penurunan juga terjadi pada soal nomor 5 dan 6 dari 28 siswa (100%) menjadi 26 siswa (92,9%). Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan pemahaman siswa terhadap materi setelah menerima informasi baru, sehingga sebagian siswa menjadi ragu terhadap jawaban yang sebelumnya dipilih. Selain itu, faktor konsentrasi, interpretasi pertanyaan, maupun ketelitian saat mengerjakan post-test juga dapat mempengaruhi hasil jawaban pada beberapa butir soal tertentu. Oleh karena itu, materi yang berkaitan dengan soal-soal tersebut perlu mendapatkan penekanan lebih lanjut pada kegiatan edukasi berikutnya. Meskipun terdapat beberapa butir soal yang mengalami penurunan, sebagian soal lainnya menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Sebagai contoh, pada soal nomor 3 terjadi peningkatan persentase jawaban benar dari 71,4% menjadi 100%, sedangkan pada soal nomor 7 meningkat dari 92,9% menjadi 96,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berkontribusi dalam memperkuat pemahaman siswa pada beberapa aspek materi demam tifoid, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai penyakit dan pencegahannya.

Jika dianalisis lebih mendalam, kegiatan edukasi memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan dan memperkuat pengetahuan siswa yang sebelumnya sudah berada pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai upaya penguatan pemahaman siswa mengenai demam tifoid dan perilaku hidup bersih serta sehat,

daripada sebagai intervensi yang menghasilkan peningkatan pengetahuan yang besar (Meyer et al. 2021).

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi dapat dikategorikan kecil, namun tetap bermakna secara praktis, karena terjadi pada kondisi nilai awal yang sudah tinggi (ceiling effect). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa, meskipun tidak menghasilkan perbedaan yang besar secara numerik (Fadilla et al., 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fadilla et al., 2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan desain pre-test dan post-test mampu meningkatkan pengetahuan siswa, meskipun peningkatannya bervariasi tergantung pada nilai awal peserta. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari 92,22% menjadi 95,93% setelah edukasi kesehatan diberikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sayuti (2022) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman responden mengenai materi yang diberikan. Meskipun besarnya peningkatan pengetahuan dapat bervariasi, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa edukasi mampu memperkuat pemahaman serta membantu peserta mempertahankan informasi yang telah diperoleh.

Sebelum kegiatan penyuluhan ditutup, tim pelaksana melakukan evaluasi lisan dengan memberikan pertanyaan secara spontan mengenai materi yang telah dipaparkan, seperti pengertian, gejala, serta langkah-langkah pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar dan percaya diri. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan ini memperkuat hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Dengan demikian, evaluasi lisan memperkuat temuan bahwa metode edukasi interaktif melalui program "SI GESIT" efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang demam tifoid dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Efektivitas kegiatan edukasi kesehatan "SI GESIT" tidak terlepas dari pemilihan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual berupa PowerPoint dan leaflet terbukti mampu menyampaikan informasi secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media PowerPoint dalam penyuluhan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta secara signifikan karena memungkinkan penyampaian materi secara terstruktur dan menarik secara visual (Ratnawati et al., 2025). Selain itu, penggunaan leaflet sebagai media pendamping turut memperkuat pemahaman siswa karena bersifat informatif, mudah dibawa, dan dapat dijadikan bahan bacaan ulang di luar sesi edukasi (Rustiarini et al., 2021).

Sesi tanya jawab yang disisipkan selama pemaparan materi turut berkontribusi dalam mempertahankan perhatian dan antusiasme siswa. Pendekatan interaktif ini sesuai dengan karakteristik anak usia operasional konkret yang lebih mudah menyerap informasi melalui pengalaman langsung dan komunikasi dua arah (Marinda, 2020). Kombinasi antara ceramah, media visual, dan tanya jawab menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan membeli jajanan sembarangan. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan metode edukasi ini. Waktu pelaksanaan yang terbatas dalam satu sesi menyebabkan tidak semua aspek materi dapat disampaikan secara mendalam. Metode ceramah interaktif yang dilakukan dalam satu kali pertemuan juga belum dapat menjamin keberlanjutan perubahan perilaku secara mandiri tanpa adanya pembiasaan yang konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ningsih et al., 2023), peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan di sekolah dasar tetap memerlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan agar hasil edukasi dapat bertahan dan berkembang menjadi perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang sebaiknya dilengkapi dengan demonstrasi langsung, seperti praktik cuci tangan yang benar, agar pengalaman belajar siswa menjadi lebih konkret dan berkesan.

Sebelum kegiatan penyuluhan ditutup, tim pelaksana melakukan evaluasi lisan dengan memberikan pertanyaan secara spontan mengenai materi yang telah dipaparkan, seperti pengertian, gejala, serta langkah-langkah pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar dan percaya diri. Selain itu, berdasarkan pengamatan tim pelaksana selama kegiatan, lebih dari 20 siswa tampak aktif merespons pertanyaan dan terlibat dalam diskusi, yang mencerminkan tingginya antusiasme peserta.

Perubahan sikap maupun perilaku siswa mulai tampak nyata selama dan setelah kegiatan berlangsung. Beberapa siswa secara spontan mengaitkan materi dengan kebiasaan sehari-hari mereka di antaranya ada yang mengakui jarang mencuci tangan sebelum makan dan masih sering membeli jajanan sembarangan di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar perubahan sikap, tim pelaksana juga mengobservasi adanya penerapan langsung dari materi yang telah disampaikan. Ketika sesi kegiatan berakhir dan sebagian siswa hendak makan, sejumlah siswa terlihat secara mandiri menuju tempat cuci tangan dan mempraktikkan cuci tangan 6 langkah sesuai yang telah diajarkan, tanpa perlu diminta oleh tim pelaksana. Selain itu, tim pelaksana turut melakukan observasi terhadap perilaku siswa dalam memilih jajanan pada saat jam istirahat setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Hasilnya, beberapa siswa terlihat lebih selektif dalam memilih makanan mereka cenderung memilih jajanan yang terbungkus rapat, serta memilih penjual yang menyajikan makanan di tempat yang tertutup dan bersih. Bahkan, beberapa siswa terlihat membaca informasi pada kemasan sebelum membeli, yang menunjukkan bahwa materi mengenai pemilihan jajanan sehat telah terserap dan langsung diterapkan dalam perilaku nyata. Respons ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memicu perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurhidayah et al. (2021) yang menyatakan bahwa “pengetahuan dan sikap merupakan hal yang sangat penting sebagai faktor predisposisi pelaksanaan PHBS” pada siswa sekolah dasar.

Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur dalam satu sesi kegiatan, temuan ini menunjukkan potensi dampak program "SI GESIT" terhadap pembentukan PHBS siswa apabila dilakukan secara berkelanjutan. Sesuai dengan hasil literature review (Imanda, 2025) yang menyatakan bahwa edukasi PHBS terbukti memberikan dampak positif pada meningkatkan perilaku bersih dan sehat pada anak sekolah. Implementasi PHBS di sekolah perlu didukung oleh peran guru, tenaga kesehatan, serta lingkungan sekolah yang mendukung agar terbentuk kebiasaan sehat yang bisa bertahan dalam jangka Panjang. Dengan demikian, metode edukasi interaktif melalui program "SI GESIT" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku awal yang nyata menuju Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar.

Keberlanjutan perubahan perilaku memerlukan dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh, yang mencakup peran guru UKS, orang tua, dan kader kesehatan sebaya. Keberhasilan sosialisasi PHBS tidak cukup berhenti pada satu kegiatan edukasi, melainkan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan siswa, guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah, sehingga dapat tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (Budastra et al., 2024). Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan meliputi pemantauan rutin oleh guru UKS, pembentukan kader kesehatan sebaya, serta penyediaan media pengingat, seperti poster di area strategis sekolah, sebagai sarana reinforcement yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan “SI GESIT: Siswa Gemar Hidup Bersih dan Sehat Tanpa Tipes” di SDN Limo 02 Kota Depok berjalan dengan baik dan mendapat partisipasi yang tinggi dari siswa. Selama kegiatan, lebih dari 20 siswa aktif merespons tanya jawab dan merefleksikan materi pada kebiasaan sehari-hari. Ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa dari 92,22% menjadi 95,93% setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Peningkatan skor relatif kecil karena tingkat pengetahuan awal siswa sudah cukup tinggi, sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas (ceiling effect). Namun, peningkatan pengetahuan juga diikuti dengan munculnya kesadaran awal yang terlihat dari kemampuan siswa dalam

mengaitkan materi yang diperoleh dengan perilaku sehari-hari, seperti mencuci tangan sebelum makan dan lebih selektif dalam memilih jajanan yang sehat. Namun, temuan tersebut masih bersifat observasional dan belum dapat menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang karena kegiatan ini lebih berfokus pada pengukuran aspek pengetahuan.

Keberhasilan pembentukan sikap ini didukung oleh penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual dan sesi tanya jawab. Dengan demikian, materi dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar dan lebih mudah dipahami. Namun, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan belum dapat memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan tidak seluruh materi dapat disampaikan secara mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan melalui penelitian lanjutan dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti demonstrasi praktik cuci tangan, serta keterlibatan aktif seluruh pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan kader kesehatan siswa, perlu ditingkatkan sebagai bentuk reinforcement.

Program ini memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang demam tifoid serta menumbuhkan kesadaran awal mengenai pentingnya PHBS. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya promotif dan preventif yang mendukung penguatan program UKS. Dengan demikian, diharapkan peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan, sehingga risiko terjadinya demam tifoid dapat diminimalkan. Edukasi kesehatan yang diberikan juga dapat menjadi dasar bagi penguatan program UKS dan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah.

Untuk memperluas dampak program, disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan mengenai demam tifoid dan PHBS dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, serta tenaga kesehatan setempat. Kegiatan lanjutan dapat berupa praktik cuci tangan yang benar, pemantauan kebiasaan hidup bersih siswa, pembentukan kader kesehatan siswa, serta penyediaan media edukasi seperti poster atau pojok kesehatan di sekolah. Dengan dukungan yang berkesinambungan, diharapkan pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan hidup sehat yang menetap dan berkontribusi dalam pencegahan demam tifoid di lingkungan sekolah maupun keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Limo 02, Kota Depok, yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas IV yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun teknis, sehingga kegiatan "SI GESIT: Siswa Gemar Hidup Bersih dan Sehat Tanpa Tipes" dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152.
- Boxtel, W. V., Katarina, J. C., Linda, J. S., & Mai, J. M. C. (2024) Health literacy in the context of child health promotion: a scoping review of conceptualizations and descriptions. *BMC Public Health*. 2024;24(1):808. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17955-7>
- Budastra, W. C. G., Ulya, T., Attaya, K., Maulira, D. A., Hawarikatun, B., & Kanata, N. R. (2024). Promosi kesehatan: Sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa-siswi SDN 1 Senggigi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 6(3), 133–139. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i3.307>

- Fadilla, D., Santoso, K. K., Fauziah, F., Harahap, N. R. Y., & Hasibuan, R. (2025). Peningkatan pengetahuan siswa SMA terkait permasalahan kesehatan melalui edukasi waspada penyakit maag. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 891–901. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.861>
- Imanda, I. P., & Lismayanti, L. (2025). Edukasi PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) cuci tangan pada anak sekolah: Literature review. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 3(6), 770–779. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1735>
- Ismanto, A. Y., Potabuga, M., & Tumiwa, F. F. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada siswa di SDN 1 Solimandungan 1. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 2(3), 188–190.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Ningsih, A. P., Makkau, B. A., & Indirwan, D. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan hidup bersih dan sehat pada anak SD melalui penyuluhan kesehatan. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 386–395. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7690>
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1). <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5>
- Pramana, I. W. G. B., & Made, A. H. S. (2024). Hubungan Personal Higiene, Kebiasaan Jajan, dan Sarana Sanitasi dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak SD. v. 11, n. 3, p. 738 - 747, jan. 2025. ISSN 2527-3620. <https://doi.org/10.24843/ACH.2024.v11.i03.p12>.
- Ratnawati, R., Kusumaningrum, F. M. K., Permatasari, A. W., Radjab, N., & Dewantara, K. D. (2025). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental menggunakan media PowerPoint terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Negeri 3 Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 3(1), 41–45. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i1.237>
- Rachma, A. N., Rahma, K., & Eka, A. (2024). Pengaruh Media Poster, Video Edukasi dan Permainan Puzzle terhadap Pengetahuan dan Sikap PHBS Pada Siswa SDN Cikampek Barat 1. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*. 2024;8(2):134-147.
- Rismanudin., Rahmat, H., Suparman., & Ernawati. (2025) Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Peduli Masyarakat*. 2025;7(6):403-410. <https://doi.org/10.37287/jpm.v7i6.1576>
- Rustiarini, F. S. A., Ilmi, I. M. B., Simanungkalit, S. F., & Nasrullah, N. (2021). The effect of comic and leaflet education on the improvement of parents' knowledge of elementary school students about PHBS for prevention of COVID-19 virus transmission. *Jurnal Gizi dan Kesehatan (JGK)*, 13(2), 66–85. <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.124>
- Sayuti, S. (2022). Efektivitas edukasi kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam penerapan protokol kesehatan di SMPN 19 Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6(2), 32–39.
- Staus, N. L., O'Connell, K., & Storcksdieck, M. (2021). Addressing the ceiling effect when assessing STEM out-of-school time experiences. *Frontiers in Education*, 6, Artikel 690431. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.690431>
- Widnall, E., Steven, D., Abigail, E. R., Esther, C., Ruth, S., Mark, L., & Judi, K. (2024) Mechanisms of school-based peer education interventions to improve young people's health literacy or health behaviours: A realist-informed systematic review. *PLoS ONE*. 2024;19(5):e0302431. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302431>